

**VALUASI KOLEKSI MUSEUM
DALAM PERSPEKTIF PENGELOLA MUSEUM DI INDONESIA**
*Valuation of Museum Collection in the Perspective of Museums Professionals
in Indonesia*

Archangela Y. Aprianingrum^{1*)}, R. Cecep Eka Permana²⁾, dan Agi Ginanjar²⁾

¹⁾Kementerian Kebudayaan, Senayan, Jakarta, 10270, Indonesia

²⁾Departemen Arkeologi FIB Universitas Indonesia
Depok, 16424, Indonesia

*Pos-el: archangela.yudi@gmail.com (Corresponding Author)

Naskah diterima: 10 Januari 2026 - Revisi terakhir: 8 Maret 2026

Disetujui terbit: 9 Maret 2026 - Terbit: 10 Juni 2026

Abstract

Collections are the primary objects owned by a museum. Museum management in Indonesia has diverse conditions. This research attempts to reveal the perspective of museums in Indonesia to conduct collection valuation, the methods used, its implementation, and the obstacles encountered. This inquiry aims to formulate recommendations for museum managers in Indonesia in order to improve the professionalism of museum management. The research method employed a descriptive quantitative approach to capture museum managers' views on collection valuation. Data were collected through a survey of 78 museum manager respondents. The survey results indicate that museum professionals agree that collection valuation is important for museums. Several museums have practiced collection valuation using various methods. Collection valuation consists of culture value and economical value. By carrying out museum collection valuations, it is expected to improve the museum management to be more professional and be the basis of policy and decision making. To achieve ideal conditions for collection valuation, joint efforts are required among museums, the government as policy makers, and experts to develop museum collection valuation methods and to publish references, regulations, and guidelines, as well as to enhance the human resource capacity of museum managers.

Keywords: *valuation; valuing collection; museum management; collection assessment; museum collection*

Abstrak

Koleksi merupakan objek utama yang dimiliki oleh sebuah museum. Pengelolaan museum di Indonesia memiliki kondisi yang beragam. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana museum di Indonesia melakukan valuasi koleksi museum. Metode yang digunakan meliputi: pelaksanaan dan kendala yang dihadapi. Penelusuran ini bertujuan untuk merumuskan rekomendasi ke depan agar valuasi koleksi dapat dilaksanakan oleh para pengelola museum di Indonesia. Selain itu juga, untuk meningkatkan profesionalisme pengelolaan museum. Metode penelitian yang digunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menjangkau pandangan tentang valuasi koleksi dari para pengelola museum. Pengumpulan data dilakukan melalui survei kepada 78 responden pengelola museum. Hasil survei menyatakan bahwa para pengelola museum sepakat bahwa valuasi koleksi merupakan hal yang penting dilakukan oleh museum. Sebagian museum di Indonesia telah melakukan valuasi koleksi dengan menggunakan berbagai metode valuasi. Valuasi koleksi terdiri atas valuasi secara nilai budaya dan nilai ekonomi. Dengan dilakukannya valuasi koleksi di museum, diharapkan pengelolaan museum menjadi lebih profesional dan nilai

koleksi dapat menjadi dasar dalam pengambilan berbagai kebijakan dan keputusan bagi pengelola museum. Untuk mencapai kondisi ideal valuasi koleksi, perlu adanya upaya bersama antara pengelola museum, pemerintah selaku pemangku kebijakan, dan para ahli untuk mengembangkan metode valuasi koleksi museum dan menerbitkan referensi, regulasi, pedoman, hingga peningkatan kapasitas sumber daya manusia pengelola museum.

Kata kunci: valuasi; valuasi koleksi; pengelolaan museum; penilaian koleksi; koleksi museum

PENDAHULUAN

Koleksi merupakan objek utama yang dikelola oleh museum. Koleksi menjadi salah satu persyaratan museum, dinyatakan di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 66 tahun 2015 tentang Museum Pasal 3 ayat (2) huruf b, yang berbunyi “Pendirian Museum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memenuhi persyaratan: (a) memiliki visi dan misi; (b) memiliki Koleksi,”

Selanjutnya, di dalam Pasal 13 juga disebutkan bahwa “Pemerintah, Pemerintah Daerah, Setiap Orang, dan Masyarakat Hukum Adat yang memiliki Museum wajib mengelola Koleksi baik yang berada di dalam ruangan maupun di luar ruangan.” Dasar inilah yang menjadikan koleksi museum sangat penting untuk dikelola oleh museum.

Code of Ethics for Museums (ICOM, 2017: 8) juga menyatakan prinsip dalam pemeliharaan dan penyimpanan koleksi, yaitu:

“Museums have the duty to acquire, preserve and promote their collections as a contribution to safeguarding the natural, cultural and scientific heritage. Their collections are a significant public inheritance, have a special position in law and are protected by international legislation. Inherent in this public trust is the notion of stewardship that includes rightful ownership, permanence, documentation, accessibility and responsible disposal.”

Sebuah objek dapat menjadi bagian dari koleksi museum tentu berdasarkan serangkaian pertimbangan dan mekanisme. Salah satu dasar menentukan koleksi museum adalah nilai atau *value*. Objek dapat terpilih menjadi koleksi tentu telah melalui serangkaian kajian nilai, sehingga dapat ditentukan bahwa objek tersebut memiliki nilai penting lebih dari objek lainnya, dan layak menjadi koleksi untuk dipamerkan di museum.

Hilke Arijs (2024, 1-2) menyatakan bahwa nilai (*value*) merupakan alasan utama yang mendasari konservasi koleksi di museum. Apabila sebuah objek dianggap memiliki nilai, tentu akan dipilih untuk dilestarikan dan dijaga di museum untuk generasi mendatang. Asesmen nilai penting koleksi dipahami sebagai komponen esensial dalam perencanaan konservasi dan memainkan peranan penting dalam manajemen warisan budaya. Nilai sering kali merupakan konsep inti dalam kegiatan yang terkait dengan misi museum.

Nilai menjadi dasar bagi museum dalam menentukan setiap tindakan yang akan direncanakan dan dilaksanakan. Dengan demikian, menjadi hal yang penting bagi museum untuk melakukan asesmen terhadap nilai koleksi yang dimilikinya. Valuasi memegang peranan penting dalam penentuan prioritas dalam berbagai hal, mulai dari perawatan koleksi, pameran, hingga pemanfaatannya.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, valuasi berarti “Perkiraan nilai suatu produk yang dilakukan oleh penilai profesional.” Sementara itu, dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 173/PMK.06/2020 tentang Penilaian oleh Penilai Pemerintah di Lingkungan Direktorat Jenderal Kekayaan Negara, Pasal 1 ayat (1) dan (2) mengenai valuasi yang dalam hal ini disebut dengan istilah ‘penilaian’ disebutkan bahwa:

- (1) Penilaian adalah proses kegiatan untuk memberikan suatu opini nilai atas suatu objek penilaian pada saat tertentu.
- (2) Penilai adalah pihak yang melakukan Penilaian secara independen berdasarkan kompetensi yang dimilikinya.

Valuasi atau pemberian nilai dari berbagai aspek telah dilakukan sejak lama. Perdebatan tentang hubungan antara nilai budaya dan ekonomi telah dimulai dalam filsafat Plato dan Aristoteles. Pemikiran kuno mengklaim bahwa nilai tertinggi dapat dicapai melalui pengalaman kebahagiaan atau kesenangan ilahi; pengalaman seni hanya memainkan peran kecil dalam mencapai tujuan, dan tindakan komersial berada pada peringkat yang lebih rendah. Namun, pada abad ke-17 dan 18 aliran pemikiran estetika dan ekonomi modern mulai terbentuk. Hal ini dicetuskan oleh para penulis Inggris yang melihat perbedaan antara nilai yang muncul dari pengalaman keindahan yang tidak mementingkan diri sendiri dan nilai dari objek (Hutter dan Throsby, 2007: 1-2).

Dalam perkembangannya, teori mengenai valuasi telah banyak dikemukakan oleh para ahli, salah satunya Heinich (2021: 109) yang menyatakan adanya tiga bentuk penilaian, yaitu *measurement* atau ukuran (termasuk harga), *attachment* atau keterikatan, dan *judgment* atau anggapan. .

Pada pelaksanaan valuasi koleksi museum di Indonesia, valuasi koleksi belum dilakukan secara menyeluruh oleh museum. Sebagian museum telah melaksanakan valuasi untuk tujuan tertentu, seperti untuk kepentingan peminjaman koleksi yang akan dipamerkan di luar negeri, asuransi, dan pengadaan koleksi. Namun belum didukung adanya regulasi maupun standar dalam pelaksanaannya, sehingga pelaksanaannya berbeda-beda, dan bahkan masih ada museum yang belum melaksanakannya. Peraturan Menteri Keuangan yang telah ada pun belum banyak diterapkan oleh para pengelola museum.

Penentuan valuasi dari sebuah artefak arkeologi sering kali sulit dilakukan. Bukan hanya karena nilai sejarah dan ilmiahnya sulit digantikan, tetapi juga karena belum adanya standar baku yang berlaku di Indonesia (Hidayat 2025). Nilai nominal sangat diperlukan, karena hasil valuasi bisa mencatat aset museum sebagai koleksi yang memiliki harga. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengungkap valuasi koleksi museum dari perspektif para pengelola museum (Dermawan 2023).

Pengelolaan museum di Indonesia sangat beragam, sehingga valuasi koleksi museum yang merupakan dasar dalam pengelolaan koleksi berbeda-beda pula. Dalam penelitian ini dilakukan survei terhadap para pengelola museum, khususnya yang memahami dan menangani pengelolaan koleksi untuk menggali seberapa penting valuasi koleksi menurut perspektif mereka. Perspektif pengelola museum dapat memberikan gambaran secara umum mengenai valuasi koleksi pada museum-museum di Indonesia. Selain itu juga digali metode yang digunakan oleh para pengelola museum di Indonesia

dalam melakukan valuasi, khususnya bagi museum yang sudah pernah melakukan valuasi koleksi. Dalam melaksanakan valuasi juga kerap terjadi kendala yang dihadapi dalam melakukan valuasi, sehingga diperlukan gambaran cara museum mengatasi kendala tersebut. Setiap museum memiliki kebijakan yang berbeda-beda, dengan demikian survei ini berupaya mengungkap kondisi pengelolaan koleksi dalam hal valuasi.

Penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai valuasi koleksi berdasarkan pandangan para pengelola museum. Adapun permasalahan penelitian dirumuskan dalam pertanyaan penelitian mengenai: (1) Bagaimana pandangan pengelola museum di Indonesia terhadap pentingnya valuasi koleksi?; (2) Apakah museum-museum di Indonesia telah melakukan valuasi koleksi museum?; (3) Metode apa yang digunakan oleh masing-masing museum untuk melakukan valuasi koleksi museum?; (4) Bagaimana pelaksanaan dan kendala yang dihadapi oleh museum dalam melakukan valuasi koleksi museum?; dan (5) apa rekomendasi ke depan untuk meningkatkan valuasi koleksi museum dalam rangka meningkatkan pengelolaan koleksi museum?

Penelitian valuasi koleksi museum ini secara umum bertujuan untuk mengetahui: (1) pandangan para pengelola museum mengenai pentingnya dilakukan valuasi; (2) museum yang telah dan belum melaksanakan valuasi koleksi; dan (3) penerapan metode serta rujukan standar valuasi yang digunakan oleh museum. Selain itu juga berupaya untuk mengungkap kendala yang dihadapi untuk dapat merumuskan rekomendasi ke depan agar valuasi koleksi dapat dilaksanakan oleh museum. Selain itu diharapkan juga melalui penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan museologi dalam peningkatan pengelolaan koleksi museum agar lebih profesional.

Pembahasan ilmiah mengenai valuasi koleksi museum telah dilakukan oleh beberapa ahli. Hilke Arijs (2014, 2), menyatakan bahwa salah satu studi awal terkait penilaian dan signifikansi warisan budaya dilakukan oleh Getty Conservation Institute pada akhir tahun 1990-an. Salah satu metodologi yang cukup penting untuk diterapkan adalah *Significance*.

Metode mengenai *Significance* juga diterbitkan oleh The Collections Council of Australia pada tahun 2001 dan 2009. Dalam metode signifikansi, penelitian koleksi dilihat berdasarkan nilai sejarah, asal usul atau provenans dan konteks, kemudian dibandingkan dengan benda yang serupa.

Selain itu, Michael Thompson (2017: 4-5) juga mengemukakan teori tentang nilai koleksi, yaitu "Rubbish Theory". Nilai dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu nilai *transient* atau sementara dan nilai *durable* atau nilai yang berlaku selamanya, dan bagaimana transisi dari nilai pertama menjadi nilai kedua. Michael Thompson berpendapat bahwa ada kategori ketiga yaitu nilai *rubbish* atau sampah. Untuk berpindah kategori dari nilai *transient* kepada nilai *durable* akan melewati *rubbish*. Thompson menghubungkan objek budaya dengan nilai *durable*, beberapa benda seni menjadi objek bernilai *durable*. Proses perubahan nilai yang terjadi berawal dari objek dengan nilai *transient* diproduksi, kemudian nilainya semakin menyusut seiring penggunaannya hingga mencapai nol ketika tidak lagi dipergunakan. Sebagian besar dari mereka beralih ke status *rubbish* dan tidak dipergunakan kembali, namun beberapa dari objek tersebut

ketika disimpan dapat beralih ke status nilai *durable* dan tetap di sana selama kondisi sosial tetap utuh.

Berdasarkan teori Thompson, koleksi museum yang sudah tidak digunakan sebagaimana fungsi aslinya sudah mengalami perpindahan kategori nilai, yang semula berada pada nilai sementara atau nilai pasar (*transient value*) beralih ke status nilai tahan lama (*durable value*). Perubahan ini terjadi karena objek koleksi museum masih dimanfaatkan untuk waktu yang lama. Dalam hal ini, juga menjadi dasar pemeliharaan koleksi museum agar keberlanjutan kondisinya tetap utuh.

Valuasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini akan dilakukan menggunakan teori *Significance 2.0*. Russell dan Winkworth dalam *Significance 2.0 a guide to assessing the significance of collections* (2009: 10) menyatakan bahwa signifikansi menjelaskan makna dan nilai suatu objek atau koleksi melalui penelitian dan analisis, dan melalui penilaian terhadap serangkaian kriteria standar. Signifikansi adalah penceritaan kisah menarik tentang objek dan koleksi, serta penjelasan mengapa benda dan koleksi tersebut penting.

Pembahasan mengenai valuasi koleksi juga terdapat di dalam buku *Assessing Museum Collections, Collection valuation in six steps*, dijelaskan bahwa ketika suatu benda diakui sebagai koleksi museum, benda tersebut akan dikeluarkan dari pasar. Memiliki status sebagai objek museum berarti benda tersebut tidak lagi menjadi komoditas yang dapat diperdagangkan dan karenanya tidak memiliki nilai pasar. Koleksi museum dapat memiliki nilai ekonomi, yang berbeda dengan nilai finansial. Nilai ekonomi merupakan representasi sejauh mana suatu objek atau koleksi membantu menghasilkan pendapatan bagi organisasi, kota atau suatu wilayah (2014: 7). Sesuai dengan teori Thompson, dapat diartikan bahwa koleksi museum sudah berpindah kategori dari *transient value* menjadi *durable value*.

Penelitian tentang valuasi di Indonesia pernah dilakukan oleh Timbul Raharjo dkk (2020: 9526) dalam artikel berjudul *Antique-Art Appraisal Model Standard Indonesian Museum* yang mengusulkan sebuah model penilaian yang diberi nama MABAS (Model Appraisal Barang Antik Seni). Tujuan penelitiannya untuk membantu perhitungan barang antik seni pada koleksi museum atau galeri dengan perkiraan nilai harga yang wajar. Kemudian model perhitungan yang digunakan adalah pendekatan biaya material dan biaya tenaga kerja (produksi), dengan menambahkan nilai perhitungan faktor variabel takbenda, seperti warisan budaya, sejarah, estetika, orisinalitas, kelangkaan, fungsi, akuisisi, publikasi, apresiasi, dan koefisien.

Selain itu, disebutkan bahwa nilai wajar objek diberikan oleh seorang ahli atau kurator yang telah ditunjuk dan memiliki kriteria sebagai ahli di bidangnya (Raharjo et al, 2020: 9529). Metode yang digunakan masih belum memperdalam mengenai standar kualifikasi dalam menentukan ahli atau kurator yang dapat melakukan penilaian, sehingga masih cukup sulit untuk diaplikasikan di museum lain tanpa adanya ahli yang setara. Sementara itu, peran ahli sangat penting untuk mengatasi subjektivitas dalam penelitian.

Dengan demikian, untuk melengkapi penelitian mengenai valuasi koleksi museum

di Indonesia, tulisan ini berupaya untuk mengawali dengan menangkap gambaran pandangan dari para pengelola museum di Indonesia mengenai valuasi koleksi. Penelitian ini melakukan pengumpulan data kepada sejumlah pengelola museum di Indonesia yang dilakukan melalui survei secara kuantitatif. Hasil survei tersebut menjadi dasar untuk mengetahui kondisi pelaksanaan valuasi koleksi pada museum di Indonesia dan menentukan rekomendasi agar valuasi dapat diterapkan oleh museum.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menjangkau pandangan tentang valuasi koleksi dari para pengelola museum. Pengumpulan data dilakukan melalui survei menggunakan kuesioner kepada responden pengelola museum yang mewakili pengelola koleksi. Informasi yang dikumpulkan antara lain mengenai perlunya valuasi koleksi bagi museum, tujuan dan manfaat valuasi, praktik dan metode yang digunakan jika museum telah melakukan valuasi, tata cara valuasi koleksi, serta kendala yang dihadapi oleh museum.

Saat ini berdasarkan laman Sistem Registrasi Nasional Museum yang dikelola oleh Direktorat Sejarah dan Permuseuman Kementerian Kebudayaan, tercatat di Indonesia terdapat 340 museum yang telah memiliki Nomor Pendaftaran Nasional Museum (data per 19 Oktober 2025). Berdasarkan jumlah ini, dilakukan survei sampel terhadap sejumlah responden pengelola museum pada tanggal 8—19 Oktober 2025. Penentuan jumlah responden dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin yang digunakan untuk menentukan ukuran sampel berdasarkan jumlah populasi dan tingkat kesalahan (*margin of error*) yang ditetapkan. Rumus Slovin dinyatakan sebagai n , dengan n merupakan jumlah sampel, N adalah jumlah populasi, dan e adalah tingkat kesalahan (Adam, 2020: 91). Pada penelitian ini, tingkat kesalahan ditetapkan sebesar 10% (0,1), sehingga diperlukan sebanyak 78 responden. (lihat Lampiran 1).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{340}{1 + 340(0,1)^2} = 77,27 \text{ (dibulatkan 78)}$$

Survei dilakukan kepada para pengelola museum melalui kuesioner yang disebarkan kepada para pengelola museum dari berbagai jenjang jabatan, mulai dari Kepala Museum, Kurator, Pengelola Koleksi, hingga Staf yang menangani koleksi museum. Keterwakilan museum juga melibatkan berbagai jenis kepemilikan museum, baik museum milik pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun swasta atau perorangan.

Berdasarkan kuesioner yang telah disebarkan, terjawab respons dari 78 responden pengelola museum sesuai dengan jumlah minimum target sampel. Para pengelola museum tersebut berasal dari beberapa wilayah di Indonesia meliputi Sumatra, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Kalimantan, dan Sulawesi. Sebagian besar responden berasal dari Jawa mewakili jumlah sebaran museum yang cukup signifikan berada di wilayah Jawa dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan pertanyaan mengenai seberapa

penting bagi para pengelola museum untuk melakukan valuasi koleksi di museumnya, apakah museum telah melakukan valuasi koleksi, dan bagaimana cara melakukan valuasi bagi museum yang sudah menerapkan valuasi koleksi.

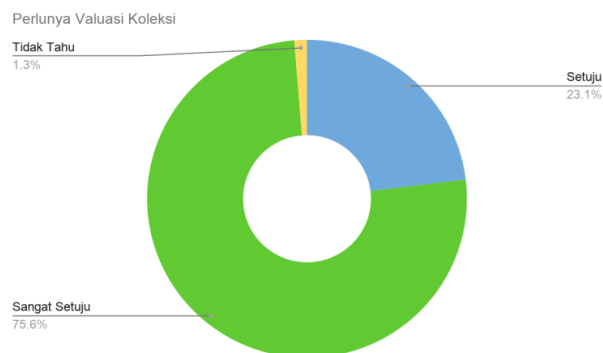
Data yang terkumpul diolah untuk memperoleh persentase pelaksanaan valuasi koleksi di kalangan pengelola museum di Indonesia. Pengolahan data dilakukan melalui tabulasi dan klasifikasi respons menurut kategori, kemudian dihitung frekuensi dari setiap pilihan respons, sehingga diperoleh persentase per kategori jawaban sesuai dengan total responden.

Data ini selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola kendala atau permasalahan yang muncul, kemudian dipadukan dengan teori dan praktik terbaik dalam pengelolaan koleksi, guna merumuskan rekomendasi strategis untuk meningkatkan pelaksanaan valuasi koleksi museum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

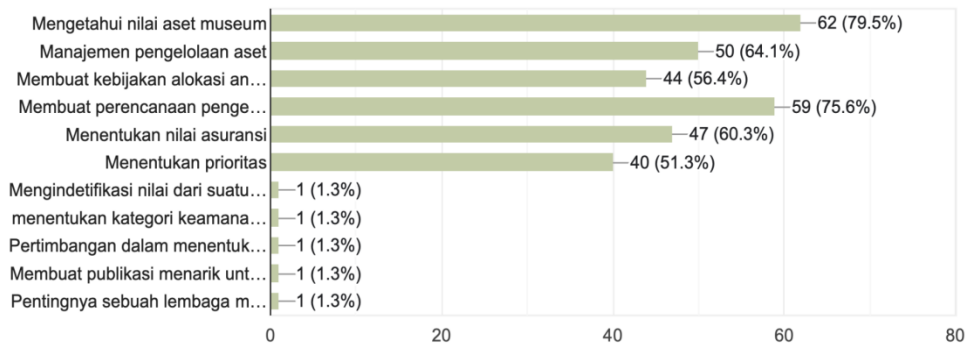
Valuasi Koleksi dalam Pandangan Pengelola Museum di Indonesia

Hasil survei yang melibatkan responden para pengelola museum perwakilan dari beberapa wilayah di Indonesia, baik museum milik pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun swasta atau perorangan, terekam pandangan pengelola museum sebagai berikut. (1) *Perlunya valuasi koleksi bagi museum*. Hasil survei menyatakan bahwa hampir seluruh pengelola museum (98,7%) mengatakan bahwa valuasi merupakan hal yang perlu dilakukan oleh museum.



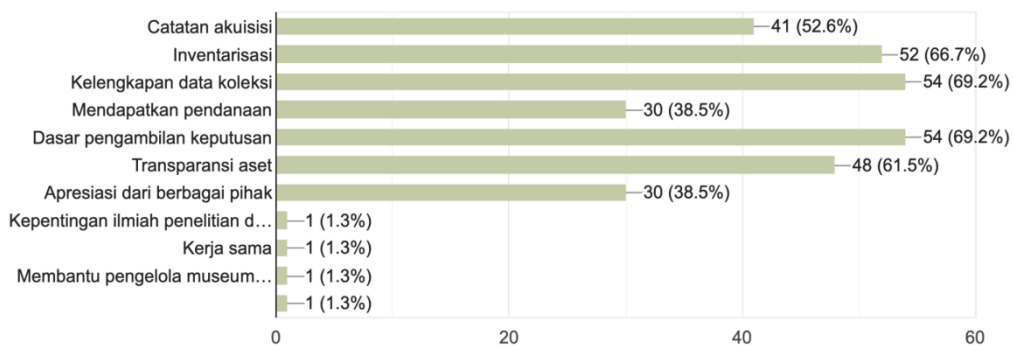
Gambar 1. Pandangan Pengelola Museum terhadap Perlunya Valuasi Koleksi
(Sumber: Archangela Y. A., 2025)

(2) *Tujuan valuasi koleksi*. Survei membuktikan bahwa sebagian besar pengelola museum menganggap bahwa tujuan utama valuasi koleksi untuk mengetahui nilai aset museum dan membuat perencanaan pengembangan dan pemanfaatan koleksi.



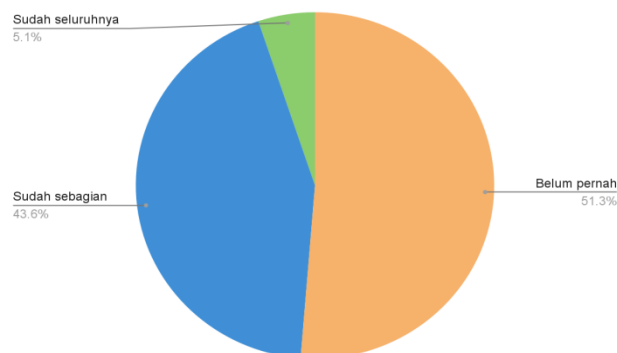
Gambar 2. Pandangan Pengelola Museum terhadap Tujuan Valuasi Koleksi (Sumber: Archangela Y. A., 2025)

(3) *Manfaat valuasi koleksi.* Survei membuktikan bahwa sebagian besar pengelola museum menganggap bahwa manfaat valuasi koleksi sebagai kelengkapan data koleksi dan dasar pengambilan keputusan.



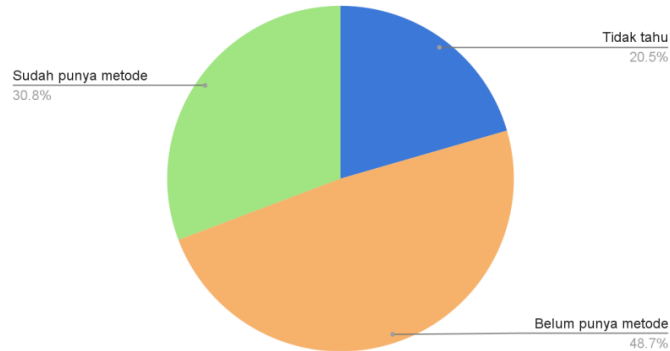
Gambar 3. Pandangan Pengelola Museum terhadap Tujuan Manfaat Koleksi (Sumber: Archangela Y. A., 2025)

(4) *Pelaksanaan valuasi koleksi di museum.* Hasil pengumpulan data diketahui bahwa hanya 5,1% museum sudah melakukan valuasi terhadap keseluruhan koleksinya, 43,6% museum sudah melakukan valuasi terhadap sebagian koleksinya, dan 51,3% museum belum melakukan valuasi koleksi.



Gambar 4. Pelaksanaan Valuasi Koleksi pada Museum di Indonesia (Sumber: Archangela Y. A., 2025)

(5) *Museum memiliki metode valuasi koleksi.* Hasil survei menyatakan bahwa 30,8% museum telah memiliki metode valuasi dan 20,5% tidak mengetahui, selebihnya belum memiliki metode valuasi. Jumlah museum yang memiliki metode valuasi di bawah jumlah museum yang telah melakukan valuasi koleksi.



Gambar 5. Metode Valuasi pada Museum di Indonesia
(Sumber: Archangela Y. A., 2025)

(6) *Cara valuasi koleksi yang telah dilakukan oleh museum.* Berdasarkan pernyataan dari para pengelola museum yang telah memiliki metode valuasi, cara melakukan valuasi tersebut terangkum sebagai berikut. (a) Dilakukan berdasarkan nilai penting sejarah, kelangkaan, keaslian, asal-usul, edukasi, estetika, dan keunikan benda, serta nilai pasar; (b) Mempertimbangkan kebijakan Kementerian Keuangan dan standar penciptaan karya seni atau koleksi; (c) Dilakukan oleh pengelola museum bekerja sama dengan pihak luar untuk kurator ahli dan Kantor Jasa Penilai Publik; (d) Menggunakan skor dengan kriteria unsur penilaian; (e) Menggunakan pendekatan kesamaan dengan benda yang dijual melalui laman balai lelang; (f) Menggunakan penghitungan Social Return on Investment (SROI); (g) Menggunakan variabel yang terkandung dalam koleksi kemudian dikalikan dengan persentase sesuai kondisi koleksi, ditambahkan dengan nilai penting lainnya berdasarkan kesepakatan tim; dan (h) Menggunakan *Connoisseur* (juru tafsir) sesuai kepakaran; dan (7) *Hambatan dalam valuasi koleksi museum.* Dalam praktik valuasi koleksi oleh museum, sering muncul beberapa hambatan yang terangkum melalui survei, antara lain: (a) Kurangnya referensi, sehingga masih banyak museum yang belum memahami cara melakukan valuasi (12,8%); (b) Belum adanya acuan baku, instrumen, atau regulasi dalam penetapan valuasi koleksi museum (19,2%); (c) Belum adanya SDM yang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk melakukan valuasi (29,4%); (d) Kurang lengkapnya data koleksi (15,3%); (e) Sulitnya mencari objek pembandingan yang sejenis untuk pencarian harga pasar (7,7%)

Dalam pelaksanaan valuasi koleksi, diketahui berdasarkan hasil survei hanya 5,1% museum yang telah melakukan valuasi koleksi secara keseluruhan dan 43,6% yang melakukan valuasi terhadap sebagian koleksinya. Museum yang telah melakukan valuasi menggunakan berbagai metode yang didasarkan pada nilai penting sejarah, kelangkaan, keaslian, asal-usul, estetika, dan keunikan, serta sebagian besar menentukan nilai dengan memperbandingkan harga pasar objek sejenis pada balai lelang.

Beberapa valuasi koleksi menggunakan pendekatan harga pasar. Akan tetapi, dalam *Assessing Museum Collections, Collection valuation in six steps* (2014: 7) dijelaskan bahwa ketika suatu benda diakui sebagai koleksi museum, benda tersebut akan dikeluarkan dari pasar. Memiliki status sebagai objek museum berarti benda tersebut tidak lagi menjadi komoditas yang dapat diperdagangkan dan karenanya tidak memiliki nilai pasar. Koleksi museum dapat memiliki nilai ekonomi. Nilai ekonomi merupakan representasi sejauh mana suatu objek atau koleksi membantu menghasilkan pendapatan bagi organisasi, kota, atau suatu wilayah.

Analisis Pandangan Pengelola Museum, Teori, dan Praktik Valuasi Koleksi

Melalui survei penelitian ini diketahui bahwa 98,7% atau hampir seluruh pengelola museum menganggap valuasi koleksi perlu dilaksanakan museum karena valuasi bertujuan untuk mengetahui nilai aset museum, membuat perencanaan pengembangan dan pemanfaatan koleksi, manajemen pengelolaan aset, menentukan nilai asuransi, membuat kebijakan alokasi anggaran, menentukan prioritas, menentukan cara pelestariannya, mempertimbangkan koleksi *masterpiece*, dan menentukan kategori pengamanan koleksi.

Dalam *Assessing Museum Collections, Collection valuation in six steps*, dijelaskan mengenai keterkaitan pengelolaan koleksi dengan nilai atau *value* seperti yang digambarkan dalam diagram di bawah ini.



Gambar 6. Segitiga Pengelolaan Koleksi
(Sumber: Cultural Heritage Agency, 2014: 7)

Pengelolaan koleksi secara profesional terbagi dalam tiga kategori, yaitu pemanfaatan, preservasi, dan pengembangan (lihat Gambar 6). Pemanfaatan koleksi meliputi: pameran, peminjaman, atau penelusuran referensi terhadap objek. Preservasi mencakup aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan objek, seperti registrasi, konservasi, dan penyimpanan. Pengembangan mencakup pengayaan koleksi, misalnya melalui akuisisi dan penelitian. Nilai yang diberikan pada koleksi memainkan peran kunci dalam ketiga aktivitas ini. Dalam pemanfaatan, museum melakukan sesuatu dengan nilai ini, seperti pameran permanen, publikasi, atau pameran temporer. Preservasi koleksi

merupakan upaya menjaga hilangnya nilai objek dengan mencegah kerusakan fisik. Di sisi lain, pengembangan menambah nilai karena mengumpulkan lebih banyak pengetahuan dan kemudian dibagikan kepada museum lain, peneliti, dan masyarakat umum. Wawasan baru juga dapat menyebabkan penurunan nilai, misalnya, ketika sebuah barang yang diyakini asli ternyata palsu. Oleh karena itu, nilai memainkan peran yang lebih besar atau lebih kecil dalam aktivitas pengelolaan koleksi. Dengan demikian, pengelolaan koleksi secara keseluruhan adalah tentang 'mengelola nilai' (Cultural Heritage Agency, 2014, 7).

Pengelolaan koleksi dengan penekanan pengelolaan nilai ini merupakan tujuan utama penyelenggaraan museum. Museum bukan hanya sebagai lembaga untuk pelestarian artefak, tetapi sebagai ruang hidup tempat sejarah, budaya, dan pendidikan saling terkait. Museum berfungsi sebagai ruang tempat identitas budaya dibangun. Pengelolaan nilai merupakan bagian penting dalam mencapai tujuan museum (Prasoko, 2025, 2395).

Dalam menilai koleksi museum, Randall Mason menjelaskan bahwa nilai warisan budaya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu nilai sosiokultural dan nilai ekonomi. Nilai sosiokultural meliputi: nilai historis, nilai budaya atau simbolik, nilai sosial, nilai spiritual atau religius, dan nilai estetika. Nilai ekonomi terdiri dari nilai guna (nilai pasar) dan nilai non guna (nilai non pasar) (2002: 10).

Nilai sosiokultural merupakan alasan utama konservasi koleksi secara tradisional, yaitu nilai-nilai yang melekat pada suatu objek karena memiliki makna, usia, keindahan, estetika, hubungan dengan orang, atau peristiwa penting. Nilai sosial mencakup aspek keterikatan atau kohesi sosial, identitas komunitas, atau afiliasi lainnya oleh kelompok sosial. Nilai spiritual atau religius berkaitan dengan makna religi atau makna kepercayaan dan makna sakral lainnya. Nilai estetika mengacu pada kualitas visual dari warisan budaya dari sudut pandang keindahan dan keagungan (Mason, 2007: 11-12).

Asesmen nilai sosiokultural yang dipaparkan oleh Mason, dapat dikatakan juga sebagai nilai signifikansi, sesuai dengan teori *Significance 2.0* yang dikemukakan Russell dan Winkworth (2009: 10) dalam *Significance 2.0 a guide to assessing the significance of collections*. Signifikansi menjelaskan makna dan nilai suatu objek atau koleksi melalui penelitian dan analisis, dan penilaian terhadap serangkaian kriteria standar. Signifikansi adalah penceritaan kisah menarik tentang objek dan koleksi, serta penjelasan mengapa benda dan koleksi tersebut penting.

Kajian signifikansi merupakan alat penting dalam pengelolaan koleksi yang berkelanjutan. Keputusan mengenai konservasi dan pengelolaan koleksi bergantung pada makna pentingnya objek tersebut. Penilaian signifikansi koleksi dapat membantu museum dalam beberapa hal, antara lain: (1) memfokuskan sumber daya pada benda dan koleksi yang paling penting; (2) menetapkan prioritas kuratorial, konservasi, pameran, penelitian, dan akses; (3) pengambilan keputusan dalam pengelolaan koleksi; (4) mengungkap makna koleksi dan berbagi pengetahuan dengan masyarakat; dan (5) mendorong kolaborasi, koordinasi pengumpulan, dan pemanfaatan sumber daya secara lebih efektif (Russell dan Winkworth, 2009: 12)

Nilai lainnya yang juga dikemukakan oleh Mason, nilai ekonomi, merupakan salah satu cara paling kuat yang digunakan masyarakat untuk mengidentifikasi, menilai, dan memutuskan nilai relatif berbagai hal. Nilai ekonomi adalah nilai yang dilihat melalui sudut pandang pilihan konsumen perorangan dan perusahaan (pemanfaatan) dan sering dinyatakan dalam bentuk harga. Namun, tidak semua nilai ekonomi diukur dalam bentuk harga pasar. Nilai ekonomi dari pelestarian warisan budaya seringkali dipahami sebagai barang milik publik, yang mencerminkan keputusan kolektif daripada keputusan individu, sehingga tidak diukur dengan ukuran harga pasar (Mason, 2007: 12).

Terdapat dua perbedaan nilai ekonomi, yaitu nilai guna dan nilai non guna. Nilai guna (nilai pasar) merupakan nilai yang paling mudah ditetapkan harganya, nilai guna kebudayaan materi merujuk pada barang dan jasa yang dapat diperjualbelikan dan diberi harga berdasarkan pasar. Nilai nonguna (nilai nonpasar) adalah nilai ekonomi yang tidak diperdagangkan atau dikuasai oleh pasar dan karenanya sulit dinyatakan dalam bentuk harga. Objek yang memiliki nilai sosiokultural juga merupakan nilai nonguna, namun digolongkan sebagai nilai ekonomi karena adanya individu yang bersedia mengalokasikan sumber daya (mengeluarkan uang) untuk memperolehnya dan melindunginya. Nilai nonguna merupakan gambaran dari warisan budaya publik yang berkualitas sangat baik, dapat dikatakan tidak tertandingi dan tidak dapat dikecualikan. Pasar tidak dapat menyediakan barang dan jasa publik, sehingga menimbulkan masalah metodologis yang sulit (Mason, 2007:12-13).

Mendes juga menyatakan bahwa menetapkan nilai pada warisan budaya merupakan tugas yang sulit, menetapkannya dengan nilai harga nol juga bukan ide yang baik dari sudut pandang pelestarian. Menetapkan nilai warisan budaya dengan nilai nol dapat diinterpretasikan oleh masyarakat sebagai tanda inferioritas atau kurangnya nilai warisan budaya (2016: 8). Untuk melakukan valuasi pada warisan budaya perlu dikaji secara khusus, dan diperlakukan berbeda dengan valuasi benda pada umumnya.

Valuasi koleksi museum yang merupakan warisan budaya akan memberikan banyak manfaat bagi museum. Freda Matassa (2017: 120-121) menjelaskan beberapa manfaat dari diketahuinya nilai valuasi koleksi, antara lain untuk akuisisi, katalogisasi, kelengkapan data, konsistensi penilaian, pendanaan, inklusivitas, perencanaan, inventarisasi, menarik donator, perbaikan fisik, transparansi, dan penghargaan terhadap koleksi.

Selain manfaat bagi museum, sebagai tanggung jawab sosial, koleksi museum merupakan warisan budaya milik seluruh masyarakat. Held (2014: 164) menyatakan bahwa masyarakat sebagai pemegang saham berhak untuk mendapat informasi tentang nilai sebenarnya dari aset budaya. Lebih jauh, masyarakat juga perlu mengetahui informasi tentang jumlah sumber daya keuangan yang dibutuhkan untuk memelihara aset warisan budaya tersebut. Ia mempertanyakan bagaimana aset budaya menjadi substansial jika di dalam neraca tercatat dengan nilai sentimental 1 Euro. Hal ini menunjukkan kondisi yang sama dengan Indonesia saat ini, khususnya museum pemerintah yang belum memasukkan nilai nominal koleksi pada catatan aset.

Dengan demikian, valuasi koleksi menjadi hal penting untuk dilakukan oleh

museum, valuasi dapat menjadi dasar perencanaan museum dan pemeliharaan aset koleksi. Dalam perkembangannya, museum terus melakukan pengadaan koleksi, baik yang dilakukan melalui penelitian, pencarian, hibah, dan lainnya yang menyebabkan museum semakin penuh dengan koleksi, sehingga muncul keterbatasan ruang dan daya tampung museum. Dengan kondisi ini museum penting untuk menilai kelayakan koleksinya, baik yang layak untuk dipertahankan untuk jangka panjang ataupun yang harus dikeluarkan dari museum dengan cara penghapusan, pemberian kepada museum lain, atau metode lainnya.

Praktik Valuasi Koleksi pada Museum di Indonesia

Gambaran umum pandangan mengenai pentingnya valuasi koleksi museum di kalangan pengelola museum di Indonesia belum sejalan dengan praktik pelaksanaannya. Secara keseluruhan museum di Indonesia belum melakukan valuasi, hanya 48,7% sudah melakukan valuasi dan hanya 5,1% yang melakukan valuasi terhadap seluruh koleksi museum. Metode yang digunakan dalam valuasi pun belum memiliki standar atau pedoman yang baku, ditunjukkan dengan angka 30,8% museum yang sudah memiliki metode valuasi.

Valuasi koleksi dapat dilakukan tidak hanya saat koleksi baru masuk ke museum. Menurut Russell dan Winkworth (2009, 13), kajian valuasi koleksi dapat dilakukan sebagai bagian dari pengelolaan koleksi, misalnya pada saat akuisisi, katalogisasi koleksi, menentukan prioritas dalam konservasi dan perawatan, mitigasi bencana, pengembangan pameran, deakuisisi, revaluasi koleksi, penyusunan rencana strategis, pendaftaran koleksi, dan program kolaboratif. Demikian diperlukannya valuasi dalam berbagai tahapan pengelolaan koleksi, memperkuat diperlukannya kemampuan bagi setiap museum untuk melakukan valuasi koleksi.

Sebagian museum yang telah melakukan valuasi koleksi menggunakan metode signifikansi yang mempertimbangkan aspek nilai sejarah, kelangkaan, keaslian, asal-usul, edukasi, estetika, dan keunikan benda, serta selanjutnya membandingkan dengan nilai pasar.

Dalam proses valuasi koleksi, Cultural Heritage Agency dalam buku *Assessing Museum Collections, Collection valuation in six steps* (2014: 11-52) telah menyusun langkah dalam valuasi yang dibagi menjadi enam tahap: (1) Merumuskan latar belakang valuasi; (2) Menyusun kerangka acuan yang akan digunakan; (3) Menyusun kriteria yang relevan dan mendefinisikan kerangka penilaian; (4) Menentukan skor nilai dan argumen pendukung. Pada tahap ini perlu dicatat informasi tentang: (a) Fitur koleksi, mencakup kondisi, nilai himpunan, asal usul, dan kelangkaan atau keterwakilan; (b) Nilai warisan budaya, mencakup nilai sejarah, nilai artistik, dan nilai informasi; (c) Nilai sosial dan kemasyarakatan, mencakup nilai sosial dan nilai persepsi; (d) Nilai guna, mencakup nilai guna museum dan nilai guna ekonomi; dan (e) Potensi pengembangan; (5) Melakukan proses penilaian. Proses penilaian dilakukan berdasarkan latar belakang valuasi dengan hasil akhir dapat berupa (a) Pernyataan signifikansi, sintesa hasil penilaian disertai dengan argumen pendukung; (b) Peringkat atau pengelompokan nilai, perbandingan nilai

koleksi atau peringkat koleksi dalam kategori nilai, seperti koleksi utama, koleksi inti, koleksi tambahan, properti, atau klasifikasi lainnya; dan (c) Rencana investasi, perbandingan valuasi saat ini dengan potensi pengembangan; dan (6) Menentukan keputusan atau tindakan. Tahap terakhir adalah menggunakan hasil akhir penilaian sebagai titik awal dan dasar pemikiran untuk keputusan atau tindakan baru. Hasil valuasi dapat digunakan untuk memperkuat nilai koleksi, memaparkan signifikansi kepada publik, analisis risiko, penetapan prioritas pelestarian dan pengelolaan atau untuk mengatasi konflik kepentingan.

Hasil valuasi tidak ditetapkan secara mutlak, penilaian dapat berubah seiring waktu. Penilaian mungkin perlu ditinjau ulang, informasi tambahan atau pengetahuan baru tentang suatu koleksi juga dapat mempengaruhi hasil valuasi.

Valuasi koleksi dapat menggunakan beberapa metode yang diperbandingkan untuk mendapatkan hasil yang paling mendekati ideal. Purnawibawa (2017: 113-114) mensarikan beberapa metode yang dapat digunakan dalam valuasi ekonomi, antara lain: *Compensation Methods*, *Social Cost Benefit Method*, *Stated Preference Methods*, *Revealed Preference Methods*, *Economic Impact Studies*, dan *Total Economic Value*.

Dalam kerangka peraturan mengenai valuasi koleksi museum di Indonesia, terdapat peraturan mengenai penilaian salah satu jenis koleksi sebagai bagian dari kekayaan negara yang diatur dalam Peraturan Direktur Jenderal Kekayaan Negara Nomor Per-09/KN/2011 Tentang Pedoman Penilaian Benda Seni Kriya dan Patung. Peraturan ini menjelaskan tata cara penilaian benda seni kriya dan patung oleh Penilai Internal di lingkungan DJKN. Dalam lampiran Peraturan Direktur Jenderal Kekayaan Negara Nomor Per-09/KN/2011 (2011, 1) disebutkan pendekatan yang dipakai adalah dengan pendekatan pasar dan pendekatan biaya.

Penilaian benda seni kriya dan patung dengan menggunakan pendekatan data pasar dilakukan dengan cara menganalisis data penjualan dan/atau penawaran yang akan digunakan sebagai pembanding. Selanjutnya data tersebut dibandingkan dan dilakukan penyesuaian atas faktor-faktor perbedaan objek penilaian dengan objek pembanding, antara lain lokasi, waktu, kesejarahan (prasejarah, klasik, modern, dan postmodern), seniman, kreator, kriyawan, atau pematung, teknologi pembuatan, tingkat keindahan visual, orisinalitas dan sertifikasi, bahan pembuat, *finishing*, dimensi, kuantitas/kelangkaan, kondisi fisik, dan jenis transaksi. Hasil penyesuaian dihitung berdasarkan indikasi nilai, dengan cara mengalikan jumlah besaran penyesuaian dengan harga penawaran dan/atau harga transaksi objek pembanding.

Sementara itu penilaian benda seni kriya dan patung dengan pendekatan biaya dapat dilakukan karena tidak adanya objek pembanding atau data dan informasi mengenai seniman, kreator, kriyawan, serta pematung objek penilaian. Penilaian benda seni kriya dan patung dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan biaya dilakukan dengan cara menghitung biaya pembuatan baru atau biaya penggantian baru objek penilaian, yang kemudian besarnya terdapat penyusutan dan/atau keusangan objek penilaian. Selanjutnya berdasarkan hasil ini dilakukan pengurangan biaya pembuatan baru atau penggantian baru dengan penyusutan dan/atau keusangan objek.

Valuasi warisan budaya sebagai koleksi museum yang berkaitan dengan nilai ekonomi, baik nilai guna dan nilai non guna, merupakan proses yang kompleks. Untuk mengatasi ketiadaan pasar dan pertimbangan biaya, juga perlu memperhatikan manfaat sosial dan ekonomi. Warisan budaya adalah aset modal yang sangat kompleks yang menjadikan proses pengambilan keputusan, manajemen, dan pemantauan sebagai skenario holistik (Mendes, 2016: 30).

Menuju Valuasi Koleksi Museum di Indonesia

Dalam pelaksanaan valuasi koleksi oleh museum, muncul beberapa hambatan yang terangkum melalui survei, antara lain kurangnya SDM yang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk melakukan valuasi (29,4%), belum adanya acuan baku, instrumen, atau regulasi dalam penetapan valuasi koleksi museum (19,2%), kurangnya referensi sehingga pengelola koleksi belum memahami (12,8%), kurang lengkapnya data koleksi (15,3%), dan sulitnya mencari objek pembandingan yang sejenis untuk pencarian harga pasar (7,7%).

Untuk mencapai kondisi ideal, diperlukan suatu upaya untuk mencapai hal tersebut dan mengurangi hambatan yang terjadi. Pelaksanaan valuasi dapat dimulai dengan memilah dan menentukan objek valuasi oleh pengelola museum. Objek valuasi ini dapat dilakukan untuk seluruh koleksi atau sebagian. Penentuan objek ini dapat meninjau kembali tujuan dari penelitian.

Valuasi koleksi merupakan proses kolaboratif yang memanfaatkan pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman banyak orang. Proses valuasi akan lebih efektif jika melibatkan sejumlah orang yang memiliki pengetahuan terhadap objek koleksi (Russell dan Winkworth, 2009: 12). Valuasi perlu dilakukan dalam bentuk tim yang telah ditetapkan oleh kepala museum, terdiri atas tim kurator museum, dan dapat melibatkan tenaga ahli dari luar museum jika diperlukan.

Pelibatan tim perlu mempertimbangkan unsur transdisiplin. Transdisiplinaritas muncul ketika para ahli yang berpartisipasi berinteraksi dalam diskusi dan dialog terbuka, memberikan bobot yang sama pada setiap perspektif dan menghubungkannya satu sama lain. Dalam pelaksanaan ini tentu akan muncul kesulitan karena banyaknya informasi yang terlibat, dan adanya ketidaksesuaian bahasa khusus di setiap bidang keahlian. Untuk itu para peneliti tidak hanya membutuhkan pengetahuan mendalam dan keahlian dalam disiplin ilmu yang terlibat, tetapi juga keterampilan dalam moderasi, mediasi, asosiasi, dan transfer (Held, 2014: 165).

Pelaksanaan valuasi dilakukan terhadap dua aspek, yaitu nilai signifikansi atau *intangible* dan nilai ekonomi yang dimulai dengan menentukan objek dan mengumpulkan data. Data yang terkumpul selanjutnya dilakukan analisis dengan kriteria utama dan kriteria komparasi. Kriteria utama penilaian signifikansi antara lain nilai: historis, nilai artistik atau estetika, potensi ilmiah atau penelitian, dan nilai sosial atau spiritual. Sementara kriteria komparasi mencakup provenans atau asal usul; kelangkaan; kondisi atau kelengkapan; dan kapasitas interpretasi (Russell dan Winkworth, 2009: 10).

Selanjutnya hasil analisis signifikansi dilakukan asesmen dalam bentuk

pemeringkatan koleksi mulai dari koleksi paling penting atau paling berharga hingga koleksi penunjang atau tambahan. Pemeringkatan ini berguna untuk tahap selanjutnya untuk menentukan nilai ekonomi koleksi.

Metode valuasi ekonomi objek budaya dalam hal ini koleksi museum belum ditetapkan secara pasti, akan tetapi dapat mengadopsi teori dalam ekonomi lingkungan yang berusaha memberikan nilai pada aset alam. Karakteristik benda alam dan budaya memiliki kemiripan karena nilainya yang sulit dikonversikan yang selalu dianggap sangat berharga. Mengadopsi teknik valuasi ekonomi aset lingkungan alam, terdapat beberapa cara dalam valuasi, yaitu: (1) Harga pasar, metode ini digunakan untuk objek yang benar-benar memiliki harga pasar untuk menganalisis biaya dan manfaatnya; (2) Harga pengganti, dengan tidak dapat diketahuinya harga pasar, maka dapat menggunakan harga objek pengganti dengan memperbandingkan perbedaan harga antara objek yang sama dengan kondisi yang berbeda, sehingga menjadi nilai kekayaan/ kesenangan (*hedonic price*); (3) Survei yang mencakup (a) Metode valuasi kontigensi (*contigent valuation method*), metode ini dilakukan dengan wawancara langsung kepada responden mengenai kesediaan membayar atau menerima pembayaran (*willingness to pay/ willingness to accept*); (b) Lelang, metode ini digunakan untuk mengetahui preferensi masyarakat sehingga nilai objek ditentukan atas kesediaan untuk membayar; dan (4) Delphi, metode penilaian ini didasarkan pada pendapat para ahli, sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan para ahli (Suparmoko 2019, 18-25)

Sesuai dengan hasil survey dalam penelitian ini, nampak bahwa beberapa museum telah menggunakan metode yang sesuai dengan mempertimbangkan nilai signifikansi koleksi, kemudian valuasi ekonomi menggunakan metode survei lelang melalui perbandingan dengan harga lelang, dan metode delphi melibatkan *connoisseur* sesuai kepakaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil survei dan pembahasan, penelitian ini mengungkap bahwa para pengelola museum menyatakan bahwa valuasi koleksi museum penting untuk dilakukan oleh museum. Akan tetapi, pendapat para pengelola museum ini belum sejalan dengan pelaksanaannya, yang pada praktiknya hanya kurang dari setengah museum di Indonesia telah melakukan valuasi koleksi, bahkan hanya sedikit yang melakukan valuasi terhadap keseluruhan koleksi. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai hambatan yang terjadi.

Untuk mencapai kondisi ideal valuasi koleksi, perlu diatasinya kendala tersebut secara bersama antara museum, pemerintah selaku pemangku kebijakan yang dapat menerbitkan regulasi, dan para ahli secara bersama mengembangkan metode valuasi koleksi museum dan menerbitkan referensi, regulasi, pedoman, hingga peningkatan kapasitas sumber daya manusia pengelola museum. Selain itu juga pada sisi koleksi, perlu ditingkatkan kajian koleksi untuk melengkapi data koleksi. Dengan demikian, pengelolaan koleksi museum dapat semakin meningkat dan pengelolaan nilai koleksi menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan dan perencanaan berbagai program di museum, baik berkaitan dengan koleksi, maupun pengunjung.

SARAN

Penelitian ini merupakan penelitian awal untuk mengungkap kondisi pelaksanaan valuasi koleksi museum yang merupakan suatu pekerjaan penting dalam pengelolaan koleksi museum, namun belum dapat memecahkan masalah secara langsung, sehingga diperlukan tindak lanjut dalam bentuk kajian yang lebih mendalam dan kebijakan serta regulasi agar dapat menjadi pedoman bagi para pengelola museum di Indonesia.

Selain itu dalam konteks valuasi koleksi, terdapat potensi penelitian yang cukup besar bagi para peneliti baik di museum maupun di lingkungan akademik untuk dapat berkontribusi dalam memberikan penilaian terhadap koleksi museum yang sebagian besar merupakaninggalan budaya masa lalu, sehingga hal ini membuka peluang bagi penelitian kepurbakalaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Anokye M. 2020. "Sample Size Determination in Survey Research". *Journal of Scientific Research and Reports* 26 (5): 90-97. <https://doi.org/10.9734/jsrr/2020/v26i530263>.
- Arijs, Hilke. *Values and Collections / Collections and Values: Towards an online tool for collection value assessment*. The 2014 Annual Conference of CIDOC, the International Committee for Documentation of ICOM, Dresden, Jerman. https://cidoc.mini.icom.museum/wp-content/uploads/sites/6/2018/12/ARIJS_Hilke_CIDOC2014.pdf
- Cultural Heritage Agency. 2014. *Assessing Museum Collections, Collection valuation in six steps*. Cultural Heritage Agency, Ministry of Education, Culture, and Science. <https://collectionstrust.org.uk/wp-content/uploads/2017/08/Assessing-Museum-Collections-Collection-valuation-in-six-steps.pdf>
- Dermawan T., A. 2023. "Diskursus nominalisasi koleksi seni". *Borobudur Writers & Cultural Festival*, 24 Desember 2023. <https://borobudurwriters.id/sahabat-museum-dan-galeri/diskursus-nominalisasi-koleksi-seni/>
- Direktorat Sejarah dan Permuseuman. 2025. *Sistem Registrasi Nasional Museum*. <https://museum.kemembud.go.id/>
- Held, B. 2014. "Valuation Model of Heritage Assets in a Public Museum – A Transdisciplinary Approach." *Oeconomia Copernicana*, 5(4), hlm. 139-168. <https://oeconomia.pl/index.php/oc/article/view/273>
- Hidayat, D. S. "Menakar nilai yang tak ternilai: tantangan valuasi artefak arkeologi Indonesia". *Kumparan*, 4 Agustus 2025. <https://kumparan.com/dede025/menakar-nilai-yang-tak-ternilai-tantangan-valuasi-artefak-arkeologi-indonesia-25a152AKOgl>
- Hutter, Michael dan David Throsby. 2007. "Value and Valuation in Art and Culture, Introduction and Overview", *Beyond Price, Value in Culture, Economics, and the Arts*. Sydney: Macquarie University.

- Hutter, Michael. 2021. "Three Modes of Valuation Practices in Art Games", *Valuation Studies* 8(1) 2021: 85–119, <https://valuationstudies.liu.se>. <https://doi.org/10.3384/VS.2001-5992.2021.8.1.85-119>
- International Council of Museums (ICOM). 2017. *ICOM Code of Ethics for Museums*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2025, 6 Maret. *Valuasi*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Valuasi>
- Mason, Randall. 2002. Assessing Values in Conservation Planning: Methodological Issues and Choices", *Assessing the Values of Cultural Heritage* (hlm. 5-30). The Getty Conservation Institute. https://www.getty.edu/conservation/publications_resources/pdf_publications/pdf/assessing.pdf
- Matassa, Freda. 2017. *Valuing Your Collection A practical guide for museums, libraries and archives*. Facet Publishing. <https://doi.org/10.29085/9781783302147>
- Mendes, Isabel. 2016. "Assessing the values of archaeological heritage". Instituto Superior de Economia e Gestão.DE Working papers n° 2-2016/DE/SOCIUS. <http://hdl.handle.net/10400.5/10697>
- Peraturan Direktur Jenderal Kekayaan Negara Nomor Per-09/KN/2011 Tentang Pedoman Penilaian Benda Seni Kriya dan Patung.
- Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum. <https://www.peraturan.go.id/id/pp-no-66-tahun-2015>
- Prasoko, Bagus Hary, et al. 2025. "Museum Learning based on Local Wisdom for Strengthening National Identity: Case Study of Museums in Ternate, Indonesia", *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol. 33(6) (hlm. 2391-2412). Universiti Putra Malaysia. [http://www.pertanika.upm.edu.my/resources/files/Pertanika%20PAPERS/JSSH%20Vol.%2033%20\(6\)%20Dec.%202025/11%20JSSH-9214-2024.pdf](http://www.pertanika.upm.edu.my/resources/files/Pertanika%20PAPERS/JSSH%20Vol.%2033%20(6)%20Dec.%202025/11%20JSSH-9214-2024.pdf)
- Purnawibawa, R. Ahmad Ginanjar. 2017. "Valuasi Cagar Budaya, Perspektif Manajemen Sumber Daya Budaya" dalam Prosiding Seminar Heritage Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 2017, hlm. 111-116. Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Universitas Indraprasta, Universitas Trisakti.
- Raharjo, Timbul, et al., 2020. "Antique-Art Appraisal Model Standard Indonesian Museum", *Palarch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology* Vol. 17 No. 9 (2020). PalArch Foundation.
- Russell, Roslyn dan Kylie Winkworth. 2009. *Significance 2.0 a guide to assessing the significance of collections*. Collections Council of Australia Ltd. <https://www.arts.gov.au/what-we-do/museums-libraries-and-galleries/significance-20>
- Suparmoko, M, et al. 2019. *Valuasi Ekonomi Sumber Daya Alam & Lingkungan*. BPFE-YOGYAKARTA.
- Thompson, Michael. 2017. *Rubbish Theory, The Creation and Destruction of Value (new edition)*. Pluto Press. <https://doi.org/10.1080/14616696.2018.1455885>

Lampiran 1. Daftar Responden Survei Pengelola Museum

No	Nama Museum	Provinsi	Jabatan Responden	Kepemilikan Museum
	Museum Tsunami	Aceh	Kepala Museum	Pemerintah Daerah
	Museum Negeri Sumatera Utara	Sumatera Utara	Staf	Pemerintah Daerah
	Museum Kereta Api Kota Sawahlunto	Sumatera Barat	Kurator	Pemerintah Daerah
	Museum Adityawarman	Sumatra Barat	Kurator	Pemerintah Daerah
	Museum Sultan Mahmud Badaruddin II	Sumatra Selatan	Staf	Pemerintah Daerah
	Museum Negeri Sumatera Selatan	Sumatra Selatan	Kurator	Pemerintah Daerah
	Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai “	Lampung	Kurator	Pemerintah Daerah
	Museum Ketransmigrasian Lampung	Lampung	Staf	Pemerintah Daerah
	Museum Multatuli	Banten	Kepala Museum	Pemerintah Daerah
	Museum Nasional Indonesia	DKI Jakarta	Pengelola Koleksi	Kementerian/Lembaga
	Museum Mandiri	DKI Jakarta	Pengelola Koleksi	Kementerian/Lembaga
	Museum Bank Indonesia	DKI Jakarta	Staf	Kementerian/Lembaga
	Museum Perumusan Naskah Proklamasi	DKI Jakarta	Kepala Museum	Kementerian/Lembaga
	Museum Basoeeki Abdullah	DKI Jakarta	Staf	Kementerian/Lembaga
	Museum Batik Indonesia	DKI Jakarta	Kurator	Kementerian/Lembaga
	Museum Keprajuritan Indonesia	DKI Jakarta	Kepala Museum	Kementerian/Lembaga
	Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal	DKI Jakarta	Kurator	Kementerian/Lembaga
	Galeri Pembangunan Indonesia	DKI Jakarta	Staf	Kementerian/Lembaga
	Museum Penerangan	DKI Jakarta	Pengelola Koleksi	Kementerian/Lembaga
	Museum Maritim Indonesia	DKI Jakarta	Kepala Museum	Kementerian/Lembaga
	Museum Bahari	DKI Jakarta	Kepala Museum	Pemerintah Daerah
	Museum Sejarah Jakarta	DKI Jakarta	Kurator	Pemerintah Daerah
	Museum Seni Rupa dan Keramik	DKI Jakarta	Kepala Museum	Pemerintah Daerah
	Museum Wayang	DKI Jakarta	Kurator	Pemerintah Daerah
	Museum Tekstil	DKI Jakarta	Staf	Pemerintah Daerah
	Museum Betawi	DKI Jakarta	Kurator	Pemerintah Daerah
	Museum Damkar Pertama	DKI Jakarta	Staf	Pemerintah Daerah
	Museum Purna Bhakti Pertiwi	DKI Jakarta	Kurator	Swasta/Perorangan
	Museum Dunia Serangga	DKI Jakarta	Kurator	Swasta/Perorangan
	Museum Indonesia	DKI Jakarta	Staf	Swasta/Perorangan
	Indonesia Science Center	DKI Jakarta	Kepala Museum	Kementerian/Lembaga
	Museum Kepresidenan RI Balai Kirti	Jawa Barat	Staf	Kementerian/Lembaga
	Museum Sri Baduga	Jawa Barat	Pengelola Koleksi	Pemerintah Daerah
	Museum Manusia Purba Sangiran Krikilan	Jawa Tengah	Kepala Museum	Kementerian/Lembaga
	Museum Manusia Purba Sangiran Klaster Ngebung	Jawa Tengah	Kurator	Kementerian/Lembaga
	Museum Manusia Purba Sangiran Klaster Bukuran	Jawa Tengah	Staf	Kementerian/Lembaga
	Museum Manusia Purba Sangiran Klaster Dayu	Jawa Tengah	Registrar	Kementerian/Lembaga

No	Nama Museum	Provinsi	Jabatan Responden	Kepemilikan Museum
	Museum Lapangan Manyarejo	Jawa Tengah	Kurator	Kementerian/Lembaga
	Museum Semedo	Jawa Tengah	Staf	Kementerian/Lembaga
	Museum Kereta Api Ambarawa	Jawa Tengah	Staf	Kementerian/Lembaga
	Monumen Pers Nasional	Jawa Tengah	Kurator	Kementerian/Lembaga
	Museum Jawa Tengah Ranggawarsita	Jawa Tengah	Kurator	Pemerintah Daerah
	Museum RA Kartini Jepara	Jawa Tengah	Kepala Museum	Pemerintah Daerah
	Museum Situs Purbakala Patiyam	Jawa Tengah	Staf	Pemerintah Daerah
	Museum Radyapustaka	Jawa Tengah	Kurator	Pemerintah Daerah
	Museum Nyah Lasem	Jawa Tengah	Kurator	Swasta/Perorangan
	Museum Keris Nusantara	Jawa Tengah	Kurator	Pemerintah Daerah
	Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta	DI Yogyakarta	Kurator	Kementerian/Lembaga
	Museum Perjuangan Yogyakarta	DI Yogyakarta	Staf	Kementerian/Lembaga
	Museum Universitas Gadjah Mada	DI Yogyakarta	Staf	Kementerian/Lembaga
	Museum Sandi	DI Yogyakarta	Kurator	Kementerian/Lembaga
	Museum Negeri Sonobudoyo	DI Yogyakarta	Kepala Museum	Pemerintah Daerah
	Museum Ullen Sentalu	DI Yogyakarta	Kepala Museum	Swasta/Perorangan
	Museum Batik Yogyakarta	DI Yogyakarta	Pengelola Koleksi	Swasta/Perorangan
	Museum Keraton Yogyakarta	DI Yogyakarta	Pengelola Koleksi	Swasta/Perorangan
	Museum Song Terus	Jawa Timur	Kepala Museum	Kementerian/Lembaga
	Museum Islam Indonesia KH. Hasyim Asy'ari	Jawa Timur	Kepala Museum	Kementerian/Lembaga
	Museum Negeri Mpu Tantular	Jawa Timur	Kepala Museum	Pemerintah Daerah
	Museum Singhasari	Jawa Timur	Staf	Pemerintah Daerah
	Museum Daerah Kab. Gresik "Sunan Giri"	Jawa Timur	Staf	Pemerintah Daerah
	Museum Daerah Kabupaten Lumajang	Jawa Timur	Pengelola Koleksi	Pemerintah Daerah
	Museum Trinil	Jawa Timur	Staf	Pemerintah Daerah
	Museum Angkut	Jawa Timur	Kepala Museum	Swasta/Perorangan
	Museum Sarkofagus	Bali	Pengelola Koleksi	Kementerian/Lembaga
	Museum Yadnya	Bali	Kurator	Pemerintah Daerah
	Museum Subak	Bali	Staf	Pemerintah Daerah
	Museum Negeri NTB	Nusa Tenggara Barat	Registrar	Pemerintah Daerah
	Museum Provinsi NTT	Nusa Tenggara Timur	Registrar	Pemerintah Daerah
	Museum Sejarah Tarakan	Kalimantan Utara	Staf	Pemerintah Daerah
	Museum Balanga Kalimantan Tengah	Kalimantan Tengah	Staf	Pemerintah Daerah
	Museum Lambung Mangkurat	Kalimantan Selatan	Registrar	Pemerintah Daerah
	Museum Waja Sampai Kaputing	Kalimantan Selatan	Kurator	Pemerintah Daerah
	Museum Negeri Provinsi Sulawesi Utara	Sulawesi Utara	Kurator	Pemerintah Daerah
	Museum Purbakala Provinsi Gorontalo	Gorontalo	Pengelola Koleksi	Pemerintah Daerah
	Museum Mandar Majene	Sulawesi Barat	Staf	Pemerintah Daerah

No	Nama Museum	Provinsi	Jabatan Responden	Kepemilikan Museum
	Museum negeri Demmatande Mamasa	Sulawesi Barat	Kepala Museum	Pemerintah Daerah
	Museum Negeri	Sulawesi Selatan	Staf	Pemerintah Daerah
	Museum Kota Makassar	Sulawesi selatan	Registrar	Pemerintah Daerah

Sumber: Archangela Y.A., Daftar Responden (2025)